

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.1 Latar Belakang

Al-Qur'an menggambarkan tentang keunikan dan kesempurnaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT . Hal ini memperlihatkan bahwa manusia merupakan satu kesatuan yang utuh, antara aspek material (fisik/jasmani), dan immaterial (psikis/ruhani) yang di pandu oleh ruh ilahiah, akan tetapi Allah juga menguji manusia dengan anak yang terlahir cacat fisik atau mentalnya, maka dari itu manusia diciptakan di dunia mempunyai hak asasi manusia (HAM) yang sama dalam memperoleh pendidikan, dalam Demikian juga dalam memperoleh pendidikan, pendidikan khusus merupakan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosioanal, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (UU RI tentang SISDIKNAS tahun 2003 pasal 32 (1) dalam Bandi Delphie, 2007: 147). Tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan sempurna, ternyata ada sebagian kecil yang mengalami kelainan sehingga mengalami hambatan hambatan baik dalam perkembangan fisik maupun dalam perkembangan mentalnya, yang merupakan cobaan dari Allah SWT.

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang mendukung kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat dengan perkembangan atau perubahan budaya kehidupan. Hal ini sesuai pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 5 ayat 2 menjelaskan: “bahwa semua warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Hal ini memberikan arti bahwa anak

berkebutuhan khusus juga berhak untuk menerima layanan pendidikan (*education for all*) dengan sebaikbaiknya tanpa adanya diskriminasi. Konsep (*education for all*) yang diterapkan oleh UNESCO ini memerlukan dukungan kuat dari semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Tanpa partisipasi aktif dari semua pihak tentunya akan sulit mewujudkan hasil pendidikan yang berkualitas. Kegiatan ini harus mendapat perhatian sangat serius, mengingat penanganan pendidikan yang tidak didasarkan pada konsep *education for all* akan bisa memunculkan diskriminasi yang sangat luas dampaknya. Adapun salah satu anak berkebutuhan khusus yang berhak mendapatkan layanan pendidikan luar biasa yaitu anak tunagrahita sedang.

Anak yang demikian diklasifikasikan sebagai anak luar biasa. Seperti anak yang lain, anak-anak luar biasa juga merupakan bagian dari generasi yang harus memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Perlu diingat bahwa anak cacat juga anak bangsa yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang mempunyai percaya diri yang tinggi dalam memimpin dan mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara pada masa yang akan datang. Dari Umar Ibnul Khattab R.A beliau berkata : Rasulullah SAW Bersabda : “Pelajarilah olehmu ilmu pengetahuan dan pelajarilah pengetahuan itu dengan tenang dan sopan, rendah hatilah kami kepada orang yang belajar kepadanya” (H.R Abu Nu’aim). Pendidikan di Indonesia tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak yang normal saja, tetapi juga bagi anak-anak yang mempunyai kelainan atau cacat yang umumnya dikatakan anak-anak luar biasa.

Berkaitan dengan pendidikan jasmani adaptif, perlu ditegaskan bahwa siswa yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang sama dengan semua yang tidak cacat dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan

(Beltasar Tarigan, 2008: 14). Mereka sama halnya dengan anak-anak normal yang memerlukan penjagaan atau pemeliharaan, pembinaan, asuhan, dan didikan yang sempurna sehingga mereka dapat menjadi manusia yang berdiri sendiri tanpa menyandarkan diri pada pertolongan pada orang lain.

Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata (Soemantri, 2006 : 103). Istilah lain yang digunakan untuk siswa (anak) tunagrahita dengan sebutan hendaya perkembangan. Diambil dari kata *Children with develop mental impairment*. Kata *impairment* diartikan sebagai hendaya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas dan kuantitas (American Heritage Dictionary, 1982 : 644 ; Maslim.R. 2000 : 119 dalam Delphie : 2006 : 113). Yang dimaksud di bawah rata-rata adalah jika perkembangan umur kecerdasan (*Mental Age/MA*) dibawah pertumbuhan usianya (*Chronological Age/CA*). *CA* adalah umur kelahiran yaitu usia yang dihitung sejak anak lahir. *MA* adalah perkembangan kecerdasan dalam hal rata-rata penampilan anak pada usia tertentu. Misalnya anak berusia (*CA*) sembilan tahun jika *MA*-nya enam tahun berarti perkembangan kecerdasannya kurang lebih sama dengan anak rata-rata (normal) yang berusia enam tahun. Disamping mengalami kecerdasan di bawah rata-rata, anak juga mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit dan berbelit-belit. Anak mengalami kesulitan dalam mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung dan pelajaran yang bersifat teoritis. Maka dari itu kita sebagai manusia harus bersyukur, Allah Ta'ala juga berfirman "Ingatlah kepada-Ku, maka Aku akan mengingat kalian. Bersukurlah kepada-Ku dan janganlah ingkar" (QS. Al Baqarah: 152)

Program pendidikan untuk anak dengan gangguan intelektual/retardasi mental disusun sedemikian rupa yang mencakup aspek membaca, menulis, berhitung, pengetahuan tentang alam dan masyarakat sekitar. Anak dididik dan dilatih untuk dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri agar anak siap dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Bila dikaitkan dengan proses pembelajaran di sekolah maka anak tunagrahita sedang mengalami keterlambatan pada kemampuan gerak dasarnya dalam mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PENJASKES). Adapun keterampilan gerak dasar yang harus dilakukan anak tunagrahita sedang dalam mata pelajaran penjaskes yaitu melakukan kombinasi gerak dasar melalui permainan. Keterampilan gerak dasar dalam pendidikan jasmani menurut Husdarta dan Yudha M. Saputra (2000 : 73) ruang lingkup pendidikan jasmani salah satunya adalah pembentukan gerak, yang meliputi keinginan untuk bergerak, menghayati ruang, waktu dan bentuk termasuk mengenal kemungkinan gerak diri sendiri, memiliki keyakinan gerak dan perasaan sikap (kinestetik) dan memperkaya kemampuan gerak. Permainan merupakan suatu sarana bagi anak dalam menjalankan suatu kegiatan sehari-hari, pada umumnya anak yang sehat tidak mau diam, maka mereka akan bergerak dan bermain, baik sendirian maupun dengan temannya. Apabila dia bermain sendirian dia akan bergerak dan menganggap benda atau objek lain sebagai teman bermainnya. Demikian juga apabila ada temannya, mereka akan membuat permainan sesuai dengan dunianya. Pada dasarnya komponen gerak permainan tidak terbatas pada permainan kecil saja, tetapi komponen permainan merupakan dasar dari seluruh aktifitas fisik, khususnya gerakan-gerakan yang dibutuhkan dalam permainan, baik itu permainan kecil maupun olahraga permainan resmi yang sifatnya prestasi sekalipun. Adapun menurut Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra (2000 : 20)“ kemampuan gerak dasar merupakan kemampuan yang biasa

siswa lakukan guna meningkatkan kualitas hidup“. Gerak dasar tidak diwariskan dari alam melainkan harus dipelajari. Untuk anak normal bisa dipelajari melalui pengamatan, tetapi tidak untuk anak tunagrahita sedang, dengan adanya pembelajaran gerak dasar sebagai pelajaran khusus dengan cara dilatih, diulang-ulang dan dipraktekkan secara terus menerus. Dalam kurikulum yang digunakan di SLB-C KTSP 2006 pada mata pelajaran penjaskes ruang lingkup pembelajaran penjaskes SDLB-C dengan pokok pembahasan permainan dan olahraga yang harus dikuasai yaitu anak dapat melakukan kombinasi berbagai pola gerak membungkuk dan menekuk lutut dalam permainan sederhana, serta aturan dan kerjasama. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada anak tunagrahita sedang diketahui bahwa anak memiliki hambatan dalam keterampilan gerak dasar seperti ketika membungkuk dan menekuk lutut.

Lutan (2001:21) menyatakan bahwa “kemampuan gerak dasar lokomotor dapat diterapkan dalam aneka permainan, olahraga, dan aktivitas jasmani yang dilakukan sehari-hari”. Gerak dasar dibagi menjadi tiga jenis, yaitu stabilitas atau non-lokomotor, lokomotor, dan manipulative (Gallahue, 1978 : 70). Gerak dasar stabilitas atau non-lokomotor adalah kemampuan untuk mempertahankan suatu keadaan dalam keadaan statis, atau seimbang walaupun dalam posisi yang tidak sesuai. Posisi stabil merupakan dasar gerak yang berkenaan dengan kemampuan untuk mempertahankan suatu keseimbangan dalam hubungannya dengan kekuatan dan daya tarik bumi. Kestabilan merupakan dasar gerak yang paling mendasar untuk melakukan gerakan dan aktifitas fisik.

Posisi stabil atau statis adalah suatu posisi yang mana tubuh dibuat untuk tidak bergerak atau diam. Posisi stabil yang dibutuhkan sebagai dasar gerak diantaranya adalah : duduk, berdiri, meregang, memutar, mendarat, menghindar, dan beberapa bentuk posisi diam. Posisi ini dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu posisi

bertumpu, menggantung, dan keseimbangan. Gerak dasar lokomotor adalah gerak dasar yang ditandai dengan adanya perubahan posisi tubuh dari suatu titik ke titik yang lain, atau gerakan berpindah dari posisi tertentu ke arah tertentu. Pengelompokan gerak lokomotor dilakukan secara bersamaan antara keseimbangan dengan pergerakan. Gerak lokomotor dibedakan menjadi empat bagian, yaitu gerak lokomotor pada kedua kaki (berjalan, berlari, melompat, gerakan-gerakan tari, dalam sebuah permainan biasanya variasi gerakannya dapat dilakukan dengan mengubah arah, jalur, atau tumpuan tertentu), gerak lokomotor dalam posisi bertumpu (gerakan bermain meniru binatang), gerakan lokomotor dalam posisi menggantung (naik tambang, menggantung pada palang berjalan pada palang dengan kedua tangan), gerak lokomotor dengan menggunakan pola gerak dominan yang lain (mengguling ke depan, mengguling ke belakang, kodok melompat, lompat harimau). Gerak dasar manipulatif merupakan gerakan yang berkaitan dengan pemberian tenaga pada objek dan menarik tenaga dari suatu objek dengan menggunakan tangan atau kaki. Misalnya melempar bola, menangkap bola. dan memukul. Dengan adanya pembagian pola dasar gerak tersebut maka ketiga pola dasar gerak tersebut telah mencakup seluruh komponen gerak dasar yang ada dalam pelajaran PENJASKES. Hal itu menjadi pola dasar dari seluruh bentuk gerak permainan.

Anak – anak tuna grahita mendambakan hidup yang layak, menginginkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis. Oleh Karena itu mereka pun membutuhkan pendidikan dan bimbingan agar menjadi manusia dewasa dan menjadi warga Negara yang dapat berpartisipasi bagi pembangunan bangsa dan negaranya. Pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan suatu pola layanan tersendiri, khususnya bagi anak dengan perkembangan fungsional (children with developmental impairment), hendaya perkembangan mengacu kepada suatu

kondisi tertentu dengan adanya hendaya intelegensi dan fungsi adaptif, dengan menunjukkan berbagai masalah dengan kasus-kasus yang berbeda (Bandi Delphie, 2007:145). Pendidikan bagi anak penyandang cacat bisa dilakukan di keluarga, masyarakat (non formal), dan di sekolah (formal). Pendidikan formal bagi anak cacat biasanya diberikan oleh yayasan-yayasan atau sekolah luar biasa (SLB). Setiap SLB mempunyai program kurikulum pendidikan dalam merehabilitasi, melatih, dan mendidik anak cacat, termasuk didalamnya program pendidikan jasmanai bagi anak cacat (pendidikan jasmani adaptif)

Pendidikan jasmani yang baik adalah apabila di dalamnya terdapat pendidikan jasmani adaptif (Yudi Hendrayana, 2007:16). Dengan pendidikan jasmani adaptif anak penyandang cacat dapat menunjukkan pada masyarakat bahwa mereka juga dapat hidup seperti anak-anak yang normal, dan berprestasi melalui bakat-bakat yang dimilikinya. Dengan prestasi yang dimilikinya maka akan membuat masyarakat sadarkan pentingnya pendidikan bagi anak cacat. Sekolah luar biasa SLB Aditiya Grahita Bandung merupakan salah satu SLB di Kota Bandung yang peduli terhadap pentingnya pendidikan bagi anak cacat terutama bagi anak tuna grahita atau cacat mental. Selain itu SLB Aditya Grahita Bandung juga mempunyai prestasi yang sangat baik dibidang pendidikan maupun non pendidikan. Pendidikan bagi anak cacat mental sagat penting karena mereka mempunyai tingkat inteligensi dibawah rata-rata anak normal, dengan demikian pendidikan bagi anak tuna grahita memerlukan kurikulum, tenaga pendidik, dan sarana-prasarana yang khusus yang telah disesuaikan dengan tingkat kecacatannya. Pendidikan jasmani adaptif pada anak tuna grahita melibatkan Guru pendidikan jasmani yang telah mendapatkan pelatihan khusus pendidikan jasmani adaptif dan dapat menyusun program pengajaran sehingga dapat disesuaikan

dengan keadaan anak cacat dengan keterbatasan yang dimilikinya, jadi anak tunagrahita harus diberikan perlakuan yang lebih khusus. Selain itu guru juga harus memperhatikan faktor-faktor pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan guru, terbatasnya sarana dan prasarana serta pengembangan cabang olahraga, masalah-masalah kesehatan sesuai situasi dan kondisi setempat sehingga bisa memupuk bakat serta minat yang dimiliki anak penyandang cacat.

Menurut Amin (1995: 11), menjelaskan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata. Anak tunagrahita sedang merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang mengalami berbagai permasalahan perkembangan baik permasalahan motorik, kognitif, sensori, emosi maupun sosial. Sesuai dengan pernyataan Delphie (2006: 66) menjelaskan bahwa Anak tunagrahita mempunyai kelemahan pada segi keterampilan gerak, fisik yang kurang sehat, koordinasi gerak, kurangnya perasaan percaya diri terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya, keterampilan *fine motor* dan *gross motor* yang kurang. Oleh karena itu anak tunagrahita sedang perlu layanan khusus untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya.

Selanjutnya dalam penelitian ini anak tunagrahita sedang yang dijadikan subjek penelitian adalah anak untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya. Diantara permasalahan yang perlu diperhatikan adalah keterampilan gerak dasar lokomotifnya. Bila dikaitkan dengan proses pembelajaran disekolah maka anak tunagrahita sedang mengalami keterlambatan pada keterampilan gerak dasar lokomotif pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjaskes). Adapun keterampilan gerak dasar lokomotif yang harus dikuasai anak tunagrahita sedang dalam mata pelajaran penjaskes yaitu melakukan kombinasi gerak dasar melalui permainan.

Keterampilan gerak dasar lokomotor merupakan salah satu domain dari gerak dasar fundamental (*fundamental basic movement*), di samping gerak dasar non-lokomotor dan gerak dasar manipulatif. Menurut Rahyubi (2012:304), gerak dasar lokomotor adalah gerakan yang menyebabkan tubuh berpindah tempat, sehingga dibuktikan dengan adanya perpindahan tubuh dari satu titik ke titik yang lain. Yang termasuk dalam gerak dasar lokomotor adalah berjalan, berlari, melompat, melayang dan jenis gerakan lainnya yang ditandai dengan perubahan tempat. Gerak dasar lokomotor tidak diwariskan dari alam melainkan harus dipelajari. Untuk anak normal bisa dipelajari melalui pengamatan, tetapi tidak untuk anak tunagrahita sedang. Pembelajaran gerak dasar lokomotor untuk anak tunagrahita sedang perlu pembelajaran khusus, dilatih, diulang-ulang dan dipraktekkan secara terus-menerus.

Olahraga yang diberikan pada anak tunagrahita merupakan suatu alat untuk membantu mereka dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya, setidaknya mereka dapat membentuk untuk dirinya. Hal ini sesuai dengan tujuan yang dikemukakan para ahli mengenai pendidikan jasmani, antara lain menurut B. Abduljabar (2008:198) pendidikan jasmani adalah suatu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuromuscular, intelektual, sosial, kultural, emosional, dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani. Pendidikan bukan belajar berbuat, tetapi menjadikan anak mengetahui apa yang akan dikerjakan. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui pengaruh bermain dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani terhadap keterampilan lokomotor siswa tunagrahita di SLB Aditia Grahita Kota Bandung ini agar tujuan belajar bisa berjalan dengan baik. Pemilihan aktivitas untuk meningkatkan lokomotor dalam pembelajaran pendidikan jasmani masih sulit ditentukan oleh guru pendidikan jasmani. Hal ini dikarenakan kondisi dan situasi anak – anak tuna grahita yang setiap harinya sulit untuk diprediksikan. Oleh karena itu guru

pendidikan jasmani harus memperhatikan tingkat intelektual, social dan emosional kedalam permainan dalam pendidikan jasmani agar anak SLB Aditya Grahita Bandung mendapatkan peningkatan lokomotor pada setiap siswa nya.

Berpijak dari permasalahan tersebut, agar gerak dasar lokomotor anak tunagrahita sedang menjadi optimal, maka dibutuhkan media permainan yang dapat membantu anak tunagrahita sedang dalam melakukan latihan gerak dasar lokomotor. Salah satu bentuk media permainan yang dapat digunakan sebagai latihan gerak dasar lokomotor adalah permainan halang rintang. Permainan halang rintang merupakan suatu bentuk permainan dengan menggabungkan beberapa macam permainan gerak sehingga menjadi satu kesatuan (Pramuka, 2009: 12). Permainan ini merupakan permainan yang rekreatif dan dibuat sedemikian rupa dengan menempatkan berbagai benda sebagai rintangan sehingga menjadikan anak menjadi tertantang untuk bergerak dan bersenang-senang sambil berfikir untuk mencapai finish. Peranan permainan yang menyenangkan sangat membantu anak tunagrahita untuk menanamkan pengetahuan mereka. Freeman & Munandar (dalam Ismail 2009: 27) mendefinisikan permainan sebagai suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional. Gerakan-gerakan dalam permainan halang rintang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan gerak dasar lokomotor anak tunagrahita sedang terutama pada kemampuan berjalan dan berlari.

1.1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Pembelajaran pendidikan jasmani belum mengembangkan bentuk permainan sehingga pembelajaran pendidikan jasmani belum berjalan dengan menarik dan baik.
2. Pemilihan permainan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani untuk anak tunagrahita masih sulit ditentukan berdasarkan situasi dan kondisi anak tunagrahita untuk meningkatkan keterampilan lokomotor siswa.

1.1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan mengingat luasnya permasalahan serta keterbatasan kemampuan yang ada pada peneliti, perlu ada pembatasan masalah, maka dari observasi yang peneliti lakukan penelitian ini dibatasi hanya pada proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunagrahita terhadap keterampilan lokomotor di SLB Aditya Grahita Bandung.

1.1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan bahwa permasalahan dan masalah di atas, maka “Apakah bermain dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani dapat berpengaruh terhadap keterampilan lokomotor di SLB Aditia Grahita Kota Bandung?”.

1.1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah proses bermain dalam pembelajaran pendidikan jasmani anak tunagrahita di SLB Aditya Grahita Bandung sehingga dapat meningkatkan keterampilan lokomotor siswa.

1.1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah (*kontribusi*) dalam upaya mengembangkan proses pembelajaran pendidikan jasmani untuk anak tuna grahita melalui bermain sehingga dapat meningkatkan keterampilan lokomotor siswa.

2. Praktis

Bagi Guru Pendidikan Jasmani

- 1) Sebagai cara untuk menanamkan arti penting pendidikan jasmani bagi anak tuna grahita melalui permainan serta menarik dan memberi motivasi kepada siswa.
- 2) Menanamkan bagaimana pembelajaran pendidikan jasmani pada anak tunagrahita yang efektif demi menciptakan proses perkembangan keterampilan lokomotor yang baik bagi siswa.